



Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society

Best Practice Dalam Keluarga Buya Hamka

Best Practice In The Buya Hamka Family

**Naurah Luthfiah^{1*}, Rana Farras Irm², Sheilla Fahira Khadna³,
Widya Khairunnisah⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author* : naurah0331223042@uinsu.ac.id

Abstrak

Alam konsep pendidikan keluarga, Buya Hamka menjabarkan secara jelas melalui karyanya berupa buku yang berjudul *Lembaga Hidup*. Pendidikan keluarga dalam buku lembaga hidup lebih mengacu kepada kewajiban-kewajiban yang ada dalam keluarga tersebut yaitu kewajiban anak terhadap orang tua, kewajiban terhadap saudara, kewajiban suami terhadap istri, kewajiban istri terhadap suami. Dari poin-poin tersebut relevan dengan pendidikan Islam yakni kewajiban anak terhadap orang tua terletak pada ketaatannya anak kepada orang tua, mencintainya dan berbuat baik terhadapnya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Kata Kunci : Pendidikan Keluarga, Buya Hamka, Wahdatul ulum

Abstract

In terms of the concept of family education, Buya Hamka explains it clearly through his work in the form of a book entitled Living Institutions. Family education in the book on life institutions refers more to the obligations that exist within the family, namely the obligations of children to their parents, obligations to siblings, obligations of husbands to wives, obligations of wives to husbands. These points are relevant to Islamic education, namely that children's obligations to their parents lie in their obedience to their parents, loving them and doing good to them. This article uses a qualitative method with a content analysis approach.

Keywords: Family Education, Buya Hamka, Wahdatul Ulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat. Tujuan pendidikan keluarga di antaranya adalah memelihara dan melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Keluarga dapat menentukan kesuksesan sebuah bangsa maupun negara yang dimulai dari pendidikan keluarga. Orang tua merupakan Madrasah pertama dalam pendidikan, sehingga seorang anak akan berperilaku baik atau buruk itu tergantung kepada didikan yang ada di dalam keluarganya. Menurut Buya Hamka dalam bukunya Lembaga Hidup menjelaskan bahwa kekeluargaan, kerumahtanggaan, itulah pusat persatuan kita. Itulah yang menimbulkan minat untuk menyusukan anak-anak di waktu kecilnya, mengasuhnya sampai besar, mendidiknya agar menjadi insan yang bermanfaat. Memimpinnya agar kuat dalam mencari nafkah dan menjadi orang yang berguna apabila telah tumbuh dewasa (Hamka, 1984).

Oleh karena itu keluarga merupakan dasar pendidikan yang paling utama dibandingkan sarana pendidikan yang lainnya seperti halnya sekolah, madrasah maupun universitas. Kesuksesan seorang anak juga di dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya seperti halnya seorang Kyai mendidik anaknya dengan bersungguh-sungguh, memberikan contoh yang baik, memberikan pelajaran yang efektif dan efisien, memberikan perilaku maupun contoh sebagai seorang Kyai, sebagai seorang panutan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga senantiasa menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik, berbudi luhur memiliki pengetahuan yang cukup, agar kelak ketika ia dewasa, ia bisa melanjutkan perjuangannya sebagai seorang Kyai. Kebahagiaan dalam rumah tangga tidak terletak pada kekayaan seorang suami ataupun istri, melainkan saling percayanya suami-istri, sepemahaman, hormat-menghormati dan rela berkorban demi keluarganya (Hamka, 2016).

Memiliki budi pekerti yang baik merupakan perangai dari para rasul dan ulama" atau orang terhormat. Sifat orang yang takwa dan hasil perjuangan dari orang yang sabar terhadap ujian Allah. Sedangkan memiliki budi pekerti yang buruk itu seperti racun yang berbisa dan dapat membunuh kapan saja, menjauhkan diri dari ridha Allah dan dekat dengan setan (Hamka, 1992).

Dalam sebuah maqolah Al Ummu Madrasatul-Ula yang artinya ibu adalah pendidik pertama. Tanpa adanya seorang ibu maupun seorang ayah yang mengajarkan pendidikan dalam keluarga maka perilaku seorang anak bisa menjadi buruk. Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan nonformal ditunjukkan oleh hadis nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan

anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak (Moh. Roqib, 2019).

Perkembangan zaman mengharuskan orang tua senantiasa mengawasi dan menasehati serta mendidik anak-anaknya, agar tidak menjadi insan yang memiliki akhlak yang buruk atau pribadi yang tercela. Hal-hal yang menyimpang norma-norma agama maupun undang-undang negara, seperti mencuri, merampok, membunuh, mabuk-mabukan dan menjual ganja dapat merusak akhlak. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk mendidik anaknya dengan baik di zaman modern ini.

Best practice (disebut juga **praktik baik**) adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman terbaik tentang keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas profesinya. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menyajikan sebuah tulisan karya ilmiah *best practice* tentang keluarga Buya Hamka karena menurut penulis, Buya Hamka merupakan sosok yang berhasil mendidik keluarganya dengan konsep *wahdatul ulum* dan hasil pendidikan yang beliau tanamkan kepada keluarganya menjadikan keluarga Buya Hamka menjadi sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* serta memiliki dampak baik untuk masyarakat.

METODE PENULISAN

Jenis penulisan yang digunakan adalah kualitatif. Yang mana penelitian kualitatif merupakan strategi pemeriksaan dalam pandangan cara berpikir yang didasarkan oleh filosofi *postpositivisme*, digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, dan penelitian dari kualitatif ini lebih penting daripada sebuah makna (Jasin, 2003).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis isi (*Content analysis*) atau disebut juga dengan kajian isi. Analisis ini merupakan teknik penelitian untuk memverifikasi keakuratan data dengan menarik kesimpulan atau yang disimpulkan dapat ditiru dan datanya benar dengan cara memperhatikan konteksnya (Sugiyono, 2011). Obyek penelitian ini digali melalui berbagai informasi yang peneliti lakukan berupa buku, web, jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Buya Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Lahir Tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326) di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah (M. Yunan Yusuf,

2014). Ia adalah anak pertama, dengan tiga orang adik, (Abdul Kudus Karim, 1997) ayahnya seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama (M. Yunan Yusuf, 2003). Cerita “sepuluh tahun” serta aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan memanasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, mubaligh, pendidik bahkan menjadi seorang politisi (M. Yunan Yusuf, 2003).

Kelahiran Hamka sangat diharapkan ayahnya, kelak anak kecil ini akan dihantar belajar ke Mekkah untuk menjadi penerus perjuangan beliau sebagai ulama suatu hari nanti (Hamka, 1974). Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke tanah Jawa yaitu Yogyakarta. Di kota ini Buya Hamka bertemu Ki Bagus Hadikusno, HOS Cokroaminoto, Syamsul Rijal dan H. Fachruddin.

Menurut Hamka manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Pilihan untuk menjadi kafir atau menjadi mukmin berdasarkan pilihan bebas manusia sendiri bukan ditentukan Allah swt. kebebasan berbuat dan berkehendak dimungkinkan dipunyai oleh manusia, karena manusia diberi akal oleh Allah swt. dengan akal manusia berikhtiar menentukan baik atau buruk, dan penentuan mafsadah maupun masalah (M. Yunan Yusuf, 2003).

Dalam perjalanan hidupnya, Buya Hamka meyakini ciptaan Allah Swt. tidak berubah-ubah. Menurut Buya Hamka sunnatullah disebut juga dengan istilah taqdir, yakni jangkauan dan hinggaaan. Alam semesta termasuk perjalanan hidup manusia dan tidak bisa lepas dari taqdir maupun sunnatullah. Oleh karena itu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang berjalan dalam sunnatullah, maka manusia harus berusaha menemukan sunnatullah lainnya agar kesulitan bisa diatasi. Menurut Buya Hamka manusia tidak boleh lari dari taqdir (M. Yunan Yusuf, 2003).

Buya Hamka tidak menyelesaikan satu pun pendidikan formal, itu menjadikan beliau tidak mendapatkan gelar akademik. Namun, beliau adalah seorang pembelajaran sejati. Beliau mendatangi ulama-ulama di Nusantara dan berguru di Mekkah. Sebagai seorang otodidak Buya Hamka telah melahirkan 84 judul buku dalam kurun waktu 57 tahun. Ada pun beberapa judul karyanya yang terkenal, misalnya: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka“bah, Merantau ke Deli, Sejarah Umat Islam, dan karya yang paling fenomenal yaitu Tafsir Al-Azhar dan banyak lagi karya beliau lainnya.

Karya Buya Hamka yang berjudul Tafsir Al-Azhar tidak hanya menarik karena isinya, namun juga karena mudah dipahami dan ulasan-ulasan yang akrab dengan keseharan umat Islam di Nusantara tetapi juga sangat menarik karena sejarahnya. Buya Hamka diberikan penghargaan dua gelar doktor dari dua Universitas terkenal di Cairo dan Malaysia. Gelar Honoris Causa, satu dari Universitas Al-Azhar Cairo,

Mesir dan satu lagi dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Sementara itu Universitas Moestopo, Jakarta mengukuhkan Buya Hamka sebagai guru besar. Dan namanya telah disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia. Beliau juga selain aktif dalam menulis juga aktif dalam berkarier sebagai wartawan dan pengajar. Beliau terjun dalam dunia politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan. Lalu menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya (Bella Sunjaya, 2021).



B. Rincian kehidupan/perjalanan hidup Buya Hamka

Dalam hal ini, berikut merupakan rincian lengkap dan jelas perjalanan hidup Buya Hamka:

a. Kelahiran dan Masa Kecil

Buya Hamka atau nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama, penulis, dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia. Nama ini adalah sesudah beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 dan mendapat tambahan haji. Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, ditepi Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada tahun 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326) (Mafri Amri dan Lilik Ummi Kultsum, 2011). Beliau merupakan berasal dari keluarga Minangkabau yang taat beragama dan memiliki latar belakang Islam yang kuat dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya (Samsul Nizar, 2008).

Sejak kecil, Buya Hamka tumbuh dalam lingkungan yang menghargai pendidikan dan keagamaan. Buya Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian

dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Buya Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat (Badiatul Roziqin, 2009).

b. Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka memulai pendidikannya dengan membaca Alqur'an di bawah bimbingan ayahnya. Setelah berusia 7 tahun Hamka memasuki sekolah desa (Hamka, 1983). Putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia bocahnya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sangat mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Kondisi terkekang ini kemudian diramu dengan sikap ayahnya yang otoriter sebagai seorang ulama yang disegani ketika itu, tak ayal menimbulkan perilaku menyimpang dalam pertumbuhan Hamka. Menjadi sebab ia dikenal sebagai anak nakal (Hamka, 1983).

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labay El-Yunusia mendirikan sekolah Diniyah petang hari, di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya kesekolah ini. Pagi hari Hamka pergi kesekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya (M. Yunan Yusuf, 2003).

Pada tahun 1918 setelah Buya Hamka dikhitan dikampung halamannya Maninjau, dan diwaktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau jembatan besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan Thawalib School, dan memasukkan Hamka ke Thawalib school, sedangkan sekolah desa Hamka berhenti. Thawalib school dalam perkembangan awal belum mampu melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama. Bahwa menurut Mahmud Yunus jembatan besi yang sejak semula memberikan pelajaran agama dalam sistem lama, merupakan surau pertama di Minang kabau disediakan Thawalib school (M. Yunan Yusuf, 2003).

Saat berusia 12 tahun, Malik menyaksikan perceraian orangtuanya. Walaupun ayahnya adalah penganut agama yang taat, kerabat dari pihak ibunya masih menjalankan praktik adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hari-hari pertama setelah orang tuanya bercerai, Malik (Hamka) tak masuk sekolah. Ia menghabiskan waktu berpergian mengelilingi kampung yang ada di Padang Panjang. Ketika berjalan di pasar, ia menyaksikan seorang buta yang sedang meminta sedekah. Malik yang iba menuntun dan membimbing peminta itu, berjalan ke tempat keramaian untuk mendapatkan sedekah, hingga mengantarkannya pulang. Namun, ibu tirinya marah saat mendapati Malik di pasar pada hari berikutnya, "Apa yang awak lakukan itu memalukan ayahmu." Ia membolos selama lima belas hari berturut-turut sampai seorang gurunya di Thawalib datang ke rumah untuk mengetahui keadaan Malik.

Mengetahui Malik membolos, ayahnya marah dan menamparnya (M. Yunan Yusuf, 2003).

Di Parabek, Malik/Hamka remaja belajar memenuhi kebutuhan harian sebagai santri. Meskipun belajar menyesuaikan diri, Malik masih membawa kenakalannya. Malik pernah usil menakuti penduduk sekitar asrama yang mengaitkan wabah demam di Parabek dengan keberadaan hantu yang berwujud seperti harimau. Karena tak percaya dan ingin membuktikan bahwa hal tersebut hanya tahayul, ia menyamar menyerupai ciri-ciri hantu pada malam hari. Dengan mengenakan serban dan mencoret-coret mukanya dengan kapur, Malik berjalan keluar asrama. Orang-orang yang melihat ketakutan, keesokan hari berencana membuat perangkap, tetapi Malik segera memberi tahu teman seasramanya tentang keusilannya, meyakinkan bahwa hantu itu tidak ada. Selama berasrama, Malik memanfaatkan hari Sabtu yang dibebaskan untuk keluar dengan pergi berkeliling kampung sekitar Parabek. Karena tertarik mendengar pidato adat, Malik sering menghadiri pelantikan-pelantikan penghulu, saat para tetua adat berkumpul. Ia mencatat sambil menghafal petikan-petikan pantun dan diksi dalam pidato adat yang didengarnya. Demi mendalami minatnya, ia mendatangi beberapa penghulu untuk berguru. Kepribadian Buya Hamka termasuk menarik dan dapat diteladani oleh bangsa Indonesia. Ia tidak bersekolah tinggi (formal), tetapi ia belajar kepada tokoh, yang paling penting dari sekolah ialah pembelajarannya, bukan semata-mata ijazah. Buya Hamka membuktikan bahwa tanpa ijazah tinggi ia dapat menjadi pandai bahkan professor (Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci, 2017).

Keadaan belajar tidak tumbuh dari dalam tetapi dipaksakan dari luar, kondisi ini membawa Hamka berada pada perpustakaan umum milik Zainuddin Labai El-Yunusia dan Bagindo Sinaro. Hamka menjadi asyik di perpustakaan membaca buku-buku cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut diberi nama dengan Zainaro, memberikan bentuk kegairahan tersendiri bagi Buya Hamka. Kondisi belajar selama ini seolah mendapat pelarian di perpustakaan Zainaro. Imajinasi sebagai seorang anak-anak bisa tumbuh, namun juga mendapat jegal dari ayahnya “apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita” semprot ayahnya ketika ketangkap ayahnya sedang asyik membaca buku cerita silat.

Pada masa ini Hamka mengalami suatu peristiwa yang menggoncang jiwanya, yakni perceraian ayah dan ibunya, karena keharusan menurut adat. Peristiwa ini membentuk sikap buya Hamka yang memandang beberapa praktek adat tidak sesuai dengan hukum Islam, terutama kawin cerai, ketentuan adat kebolehan berpoligami dalam Islam telah tereliminasi dalam alam pikiran Minangkabau, kemungkinan memberi kemungkinan yang luas bagi para ulama, sebagai orang yang terpandang di tengah masyarakat, untuk mendapatkan pembenaran melakukan kawin cerai secara berganti-ganti. Kenyataan inilah yang dijumpai pada ayahnya akibatnya kehidupan Abdul Malik si Hamka kecil itu menjadi terlantar dan pada gilirannya menjadi “kenakalan” Hamka berubah menjadi semacam

“pemberontakan”. Kenyataan ini membuat Hamka ingin menjuhkan diri dari ayahnya keinginan besar untuk pergi ke tanah Jawa, akibat dari persentuhan informasi tentang tanah tersebut di perpustakaan Zainaro, memperkuat pergi jauh untuk mewujudkan pemberontakannya. Ia mengambil keputusan nekat pergi ke tanah Jawa seorang diri. Tapi sayang pelarian tersekat di “Bengkulu” karena ia terkena wabah cacar, dua bulan lamanya Hamka tinggal dipembaringan, setelah sembuh ia kembali pulang ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas cacar. Kegagalan ini tidak membuat Hamka berputus asa, setahun kemudian tanpa bisa dihalangi oleh ayahnya Hamka berangkat ke tanah Jawa untuk kedua kalinya menuju tanah Jawa pada 1924 (M. Yunan Yusuf, 2003).

Buya Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya dan kemampuan penguasaan bahasa asing lainnya, beliau dapat mendalami karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal serta mempelajari dan meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Kiprah Buya Hamka menunjukkan bahwa orang Indonesia dari kampung sekalipun dapat berkontribusi bagi kebudayaan bangsa. Buya Hamka berkontribusi komprehensif dalam berbagai hal terutama bidang keislaman. Buya Hamka memiliki tipikal seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati pada apa saja yang ia minati (Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci, 2017).

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat, lebih kurang satu tahun menurut Hamka mampu memberi semangat baru baginya dalam mempelajari Islam, rantau pengembaraan di tanah Jawa dimulai dari kota Yogyakarta tempat Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu Islam lahir. Lewat Ja“far Amrullah pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Muhammadiyah dan Serikat Islam. Pada kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusno, Hamka mendapat pelajaran Tafsir Qur“an, juga bertemu HOS Cokroaminoto dan mendengar ceramahnya tentang Islam dan sosialisme, dan berkesempatan pula bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti Haji Fahcruddin, Syamsul Rijal, tokoh *Jong Islamieten Bond* (Muhammad Rem, 2003).

Kepulangan Buya Hamka sangat dialu-alukan oleh rekan-rekannya. Masyarakat Minangkabau pada waktu itu sangat memerlukan khidmat beliau, sehingga Hamka keluar dari desa kelahirannya, seperti ke kota Padang Panjang (Hamka, 1982). Keistimewaan yang terdapat pada Hamka dan menjadikan ia terkenal diantaranya banyak bergaul dengan anggota masyarakat tidak kira-kira dari golongan atas maupun golongan bawah. Sudah menjadi kebiasaan apabila seseorang terkenal pasti akan menjadi tumpuan orang ramai. Hamka bukan saja digemari kaum tua malah turut menjadi tumpuan anak-anak muda, karyanya yang

merangkum novel remaja, agama, dan falsafah sudah pasti diminati oleh kedua golongan.

c. Kehidupan Rumah Tangga Buya Hamka

Buya Hamka menikah dengan seorang perempuan yang bernama Hj. Siti Raham yang menemani Buya Hamka menjalani kehidupan rumah tangga selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak, itu belum termasuk 2 anak yang meninggal dunia, sehingga anak Buya Hamka seluruhnya berjumlah 12 orang (Rusydi Hamka, 2016).

“Angku Haji” adalah panggilan Siti Raham untuk Buya Hamka sejak mereka memulai rumah tangga. Tidak seperti banyak kebiasaan di kampungnya, yang memanggil suami dengan sebutan abang, kakanda, atau uwo. Hanya setelah mereka memiliki cucu, barulah mereka saling memanggil dengan sebutan ayah atau umi, seperti anak-anak memanggil mereka, atau andung dan nambo seperti cucu-cucu memanggil mereka.

Buya Hamka dan Siti Raham sehari-harinya berbicara dengan bahasa Minang dialek Sungai Batang. Dan meskipun selama 40 tahun merantau, di Makassar 3 tahun, Medan 11 tahun, Jakarta 22 tahun dan selebihnya di Padang Panjang, bahasa Sungai Batang yang dimiliki oleh Siti Raham tetap medok. Walaupun berbicara dengan Bahasa Indonesia, tapi aksen Sungai Batang tidak pernah hilang. Hal ini sering menjadi bahan tertawaan bagi anaknya.

Pertemuan Buya Hamka dan Siti Raham dimulai ketika Buya Hamka pulang dari Makkah tahun 1927. Waktu itu, ayah dari Buya Hamka tengah mengalami kesedihan karena rumahnya di Padang Panjang musnah terkena gempa bumi pada 1926. Siswa-siswanya di Perguruan Sumatera Thawalib yang dipimpinnya telah dipengaruhi oleh paham komunis, dan mulai berani mengadakan perlawanan terhadapnya. Gerak-geriknya diawasi oleh Belanda yang sedang bersiap menangkapnya. Dalam keadaan itu, Buya Hamka menghilang dari rumah dan dikabarkan telah pergi ke Mekkah. Begitu pulang dari tanah suci, Buya Hamka tidak langsung pulang ke kampung halamannya, namun luntang-lantung mengajar mengaji kuli-kuli kontrak di Perkebunan Sumatera Timur.

A. R. Sutan Mansur yang merupakan salah satu menantu dari ayahnya Buya Hamka, yakni suami kakak perempuannya yang berada di Aceh, dan dikenal sebagai Pemimpin Muhammadiyah, diperintahkan oleh mertuanya untuk membawa Buya Hamka pulang dan menemuinya. Maka, Sutan Mansur pun ketika kembali ke Aceh, singgah di sebuah perkebunan dekat Tebing Tinggi, membawa Buya Hamka pulang ke kampungnya.

Ketika kembali ke kampung halamannya, ayahnya menyambut Buya Hamka dengan penuh haru dan bangga. Ayahnya bangga karena anaknya telah bergelar haji, dan dikenal pula sebagai ulama terkemuka di Minangkabau, padahal usianya baru

19 tahun. Pasca pulang dari Mekkah itulah hubungan ayah dan anak yang sempat renggang karena perceraian orang tuanya dahulu perlahan mulai terjalin kembali.

Ayahnya lalu menceritakan semua keluh kesah yang dialaminya dan meminta Buya Hamka untuk menggembirakan hatinya dengan menikah (Rusydi Hamka, 2016). Dari sanalah Buya Hamka mengetahui bahwa dirinya telah ditunangkan dengan seorang gadis di kampung Buah Pondok, anak Engku Rasul, bergelar Endah Sutan, yang bernama Siti Raham.

Dua tahun bertunangan, Buya Hamka resmi mempersunting Siti Raham binti Endah Sutan. Tepatnya tanggal 5 April 1929. Buya Hamka saat itu berusia 21 tahun dan Siti Raham berusia 15 tahun. Buya Hamka mengatakan kepada anak-anaknya “Kami hidup dalam suasana miskin. Sembahyang saja terpaksa bergantian karena di rumah hanya ada sehelai kain sarung. Tapi, Ummi kalian memang seorang yang setia. Dia tidak minta apa-apa di luar kemampuan Ayah”. Pernikahan yang awalnya hanya dilakukan hanya untuk mengobati hati ayahnya. Namun setelah beberapa tahun, Buya Hamka bersyukur ayahnya menjodohkan ia dengan Siti Raham, karena perempuan itu begitu mulia dan rendah hati.

Puncak kemiskinan dalam pernikahan Buya Hamka dan Siti Raham terjadi saat anak ketiga mereka lahir. Anak pertama Buya Hamka dan Siti Raham bernama Hisyam, lahir di kampung, meninggal dalam usia 5 tahun. Ia sakit-sakitan setelah kembali dari Makassar. Di Makassar, anak kedua yang bernama Zaky lahir. Setelah mempunyai 2 orang anak, mereka kembali ke Padang Panjang. Di sanalah anak ketiga yang diberi nama Rusydi lahir pada tahun 1935. Ketika anak ketiga berusia beberapa bulan, Buya Hamka pergi ke Medan karena ada tawaran pekerjaan dari Majalah Pedoman Masyarakat. Buya Hamka berangkat lebih dulu, disusul istri, Zaky, dan Rusydi. Sedangkan Hisyam meninggal di kampung selagi Buya Hamka berada di Medan. Sebelas tahun tinggal di Medan, sampai tahun 1945. Dalam rentang waktu itulah lahir anak-anak Buya Hamka yang diberi nama Fakhri, Azizah, Irfan, dan Aliyah. Setelah itu, pada masa revolusi keluarga Buya Hamka berada di Padang Panjang dan lahirlah Fathiyah. Saat itu, Buya Hamka harus bertanggung jawab terhadap istri dan 7 orang anak serta beberapa kemenakan, karena menurut adat Minang, seorang mamak punya tanggung jawab terhadap kemenakan, yaitu anak saudara perempuannya.

Sejak mudanya, Buya Hamka bukanlah pegawai pemerintahan atau pedagang, sebagaimana kehidupan kebanyakan laki-laki di kampungnya. Hidupnya semata-mata dari honor karangan dan pemberian murid-muridnya. Di Medan, Buya Hamka memimpin majalah dengan oplah sekitar 5.000 eksemplar, juga menjadi pengarang untuk beberapa buku. Ketika pindah ke Padang Panjang dalam suasana revolusi, Buya Hamka tidak memiliki sumber kehidupan tetap yang dapat diharapkan setiap bulannya. Biasanya Buya Hamka pada pagi hari akan keluar rumah untuk bertemu dengan kawan-kawannya pimpinan Muhammadiyah. Kadang-kadang sore atau

malam barulah pulang. Seluruh uang yang diperolehnya akan diberikan kepada istrinya.

Sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Barat, Buya Hamka sering berkeliling kampung. Zaman itu tidak ada kendaraan bermotor. Biasanya Buya Hamka akan naik bendi atau tidak jarang berjalan kaki, sehari-hari kemudian baru ia akan pulang kerumah. Sering kali saat pulang, Buya Hamka menanyakan kepada istrinya “adakah makanan untuk anak-anak?”, istrinya akan mengangguk dan tersenyum seraya mengambil bungkus-bungkus yang dibawa oleh Buya Hamka.

Anak-anak Buya Hamka memang tidak sampai kelaparan, karena istrinya menjual harta bendanya yang dibawa dari Medan. Baik itu kalung, gelang, dan kain-kain batik halus yang dibeli selama di Medan saat Buya Hamka masih menjadi Pedoman Masyarakat, dijual dengan harga di bawah pasar, untuk dibelikan beras dan biaya sekolah anak-anak. Tidak jarang istrinya akan menitikkan air mata tatkala membuka lemarnya untuk menjual lagi kain-kain simpanannya ke pasar. Sekali waktu, Buya Hamka pernah mengeluarkan beberapa helai kain Bugisnya untuk dijual, tetapi istrinya melarang dikarenakan pekerjaan Buya Hamka yang sering kali keluar rumah, jangan sampai membuat ia terlihat sebagai seorang fakir yang miskin di mata orang-orang.

Demikianlah dalam keadaan sederhana itu, istri Buya Hamka masih mempertimbangkan kehormatan suaminya. Setiap kali suaminya hendak keluar rumah, istrinya akan memperhatikan pakaian yang akan dikenakan suaminya. Kemeja dan kopiah harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum dikenakan, merupakan teguran istri Buya Hamka yang seringkali terdengar (Rusydi Hamka, 2016).

Puncak penderitaan keluarga Buya Hamka, ialah tatkala tentara Belanda menduduki Padang Panjang dalam Agresi Kedua tanggal 19 September 1948. Buya Hamka mengungsikan keluarganya ke kampung Sungai Batang. Sementara ia sendiri berkeliling di daerah pedalaman menjadi juru penerangan rakyat, dalam kedudukannya sebagai Ketua Front Pertahanan Rakyat Sumatera Barat. Buya Hamka berbulan-bulan tidak pulang, sementara keluarganya sendiri tidak tahu menahu dimana ia berada.

Tinggal di kampung yang diblokade Belanda, benar-benar hal yang berat terutama bagi istri Buya Hamka. Para tetangga dan keluarga tidak bisa membantu. Bahkan beberapa sanak keluarga terdekat mereka mati karena kelaparan. Saat itu keluarga Buya Hamka harus makan ubi atau kalau ada, beras dimasak menjadi bubur. Saat itulah, Aliyah salah seorang anak Buya Hamka hampir menemui ajalnya, namun akhirnya dapat tertolong oleh bantuan salah seorang dukun.

Pada Januari 1950, keluarga Buya Hamka pindah ke Jakarta, setelah pengakuan kedaulatan. Keluarga Buya Hamka menyewa rumah di Gang Toa Hong II, daerah Sawah Besar. Sebuah rumah milik sahabat Buya Hamka yang merupakan keturunan Arab. Pada 1956, keluarga Buya Hamka pindah ke Jalan Raden Patah Kebayoran

Baru, sebuah rumah besar yang diperoleh Buya Hamka dari hasil honor bukunya (Rusydi Hamka, 2016).

Tahun 1959, tatkala Pemerintahan Soekarno mengeluarkan Peraturan Pemerintah yang menyuruh Buya Hamka memilih antara jabatan pegawai negeri golongan F atau anggota partai, istrinya yang membantu Buya Hamka menentukan pilihan. Sejak 1950, Buya Hamka sudah menjadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama golongan F, dan menjadi anggota Konstituante Fraksi Partai Masyumi pula. Pidato Buya Hamka di Sidang Konstituante yang keras dan berani menentang konsepsi Presiden Soekarno, telah membuat heboh koran-koran lawan dan kawan.

Karena hal ini lah akhirnya kehidupan Buya Hamka menjadi kurang baik, sehingga istrinya mengingatkan anak-anaknya untuk tidak meminta sesuatu yang berlebihan, dan yang sudah sanggup bekerja, diharapkan untuk mencari pekerjaan, sehingga akhirnya beberapa anak Buya Hamka mulai bekerja.

Kehidupan sesudah Buya Hamka tidak menjadi pegawai ternyata tidak membawa perubahan berarti, Bahkan Buya Hamka menjadi lebih disibukkan lagi dengan misi dakwah.

Buya Hamka diundang untuk mengadakan tablig dan seperti biasa kembali rajin menghasilkan karya tulis yang bermanfaat, terutama mengisi Majalah Panji Masyarakat dengan rubriknya: Pandangan Hidup Muslim. Namun hanya dalam beberapa bulan, Panji Masyarakat terkena pemberedelan di tahun 1960 (Rusydi Hamka, 2016).

Dalam tahun-tahun itulah, istri Buya Hamka yaitu Siti Raham sangat teliti dalam menjaga kehormatan suaminya yang telah menjadi milik masyarakat. Kertas-kertas yang berserakan di meja atau buku-buku yang berantakan di kamar, selalu dijaga agar tidak ada yang hilang. Anak-anak yang sudah gemar membaca, diperingati untuk merapikan kembali buku-buku Buya Hamka yang telah dibaca. Suatu peraturan tidak tertulis tapi sangat dipatuhi oleh anak-anak Buya Hamka adalah tidak boleh membaca koran-koran atau majalah sebelum ayah sudah membacanya.

Tamu-tamu yang datang selalu dilayani dengan baik. Seringkali Buya Hamka mengajak tamunya untuk makan, terutama tamu-tamu dari daerah. Dalam hal ini, Siti Raham selalu menjadi juru masak kelas satu. Kewajiban untuk menghormati tamu Buya Hamka juga menjadi salah satu didikan yang diberikan oleh Siti Raham. Bahkan, kerabat-kerabat dekat yang kebanyakan merupakan pedagang-pedagang kecil di Tanah Abang dan Pasar Rumput bila datang ke rumah tidak boleh pulang sebelum makan.

Namun sayang, sejak tahun 1956, setelah melahirkan anak bungsunya yang bernama Syakib, ia mulai menderita darah tinggi. Dokter mengatakan hal ini terjadi karena ia terlalu banyak pikiran dan mengalami ketegangan, belum lagi ia pernah

mengalami dua kali keguguran. Semua itu diperparah dengan kondisinya yang ternyata juga mengidap diabetes.

Pada 1963, PKI sedang jaya-jayanya menyerang Buya Hamka dengan tuduhan pada berbagai karyanya. Bahkan tuduhan-tuduhan tersebut dikemas dengan sebutan “Skandal Sastra Terbesar”. Karena peristiwa itu, dua anak Buya Hamka tidak berani pergi ke sekolah karena diejek oleh teman-temannya. Surat kaleng dan telepon gelap datang ke rumah. Semua hal ini memperlemah daya tubuh Siti Raham yang menyebabkan badannya semakin lemah dan mengharuskan ia banyak tinggal di rumah.

Bulan puasa tahun 1964, dua polisi mendatangi rumah Buya Hamka untuk mengadakan penggeledahan dengan surat perintah penahanan berdasarkan UU Antisubversif atau Penpres No. 11 dan No. 13 yang belum diundangkan.³² Setelah dilakukan penggeledahan, Buya Hamka dibawa oleh dua polisi itu. Kabar mengenai dimana Buya Hamka ditahan tidak pernah diperoleh oleh keluarga hingga beberapa lama, sampai akhirnya diketahui bahwa Buya Hamka berada di Sekolah Kepolisian Sukabumi dan keluarga diberikan kesempatan untuk bertemu. Setelah pertemuan pertama itu, beberapa kali lagi keluarga Buya Hamka diberi kesempatan menemui beliau yang ternyata tempatnya selalu berpindah-pindah. Dari Sukabumi ke Cimacan, kemudian di Puncak, dan ke Megamendung. Setiap berkunjung itu Siti Raham tidak pernah absen menyertai walaupun kondisinya kurang sehat. Selama masa itu, Siti Raham tidak pernah menceritakan hal-hal yang akan menyebabkan Buya Hamka bersedih hati, termasuk mengenai buku-buku beliau yang dilarang beredar, dan para penerbit yang tidak lagi memberikan honor atas buku-bukunya, bahkan mengenai kawan dan keluarga dekat yang tidak pernah mendatangi keluarga Buya Hamka sejak beliau ditahan.

Buya Hamka baru dibebaskan setelah peristiwa Lubang Buaya. Setelah beliau dibebaskan, rumah keluarga Buya Hamka menjadi ramai kembali. Para penerbit mengajukan perjanjian-perjanjian dan kontrak baru untuk mencetak ulang karya Buya Hamka. Dari daerah-daerah mulai berdatangan undangan-undangan lagi. Buya Hamka akhirnya pulang ke Sumatera Barat untuk memenuhi keinginan orang-orang di kampung, Buya Hamka juga diundang ke Sumatera Utara, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, dan sebagainya. Kepulangan Buya Hamka membawa kepulihan pula bagi istri tercinta beliau. Bunga-bunga di pekarangan rumah mulai tumbuh kembali. Anak-anak Buya Hamka mulai bergantian mengantar dan menjemput orang tua mereka sewaktu memenuhi kunjungan dakwah ke daerah.

Pada tahun 1967, Buya Hamka dan istri pergi mengunjungi Malaysia. Hampir semua negara bagian mengundang keduanya. Waktu pulang mereka mampir ke Singapura untuk membelikan oleh-oleh anak dan cucu. Pada tahun 1968, Buya Hamka dan istri pergi menunaikan ibadah haji menumpang kapal Mei Abeto. Dalam perjalanan itu, mereka singgah pula ke Mesir, Irak, dan Suriah, sebelum kembali ke

Indonesia. Buya Hamka mengatakan bahwa beliau merasa berkewajiban membahagiakan istrinya yang telah banyak menderita selama bersamanya ini.

Pada tahun 1970, kesehatan Siti Raham mulai menurun lagi, lebih-lebih menjelang Pemilu 1970. Permintaan Kepala Staf Kostrad saat itu untuk meminta Buya Hamka memenangkan satu golongan partai dalam pemilu memang ditolak secara halus oleh Buya Hamka. Namun seringkali kedatangan orang berseragam hijau ke rumah memperburuk kondisi Siti Raham, karena kekhawatirannya kisah masa lalu akan terulang kembali.

Ketika Buya Hamka dirawat di rumah sakit, penyakit Siti Raham semakin menjadi, sehingga beliau pun akhirnya dirawat di kamar yang sama dengan Buya Hamka di Rumah Sakit Gatot Subroto. Buya Hamka lebih dahulu keluar dari rumah sakit, disusul oleh Siti Raham. Namun beberapa waktu berlalu, Siti Raham kembali masuk rumah sakit dikarenakan komplikasi penyakitnya telah menyerang jantung. Setelah beberapa kali keluar masuk rumah sakit dan berjuang melawan penyakitnya, akhirnya Siti Raham menyerah. Pada 1 Januari 1972 pukul 07.45, di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta, Siti Raham menghembuskan napasnya yang terakhir di usia 58 tahun.

Suasana duka meliputi seluruh keluarga termasuk Buya Hamka. Menyebabkan beliau lebih sering duduk termangu seorang diri. Hasrat beliau dalam menulis pun hilang. Kondisi kesehatan Buya Hamka yang terus menurun akhirnya membuat anak-anak beliau berpikir untuk mencarikan pengganti Ummi mereka, supaya kalau beliau sakit aka nada yang mengurus. Namun jawaban Buya Hamka amat mengharukan. "Ayah takut kawin dalam usia setua ini. Bila umur pendek, kasihan perempuan itu akan menjadi janda. Atau, kalau Tuhan mengambil lagi istri Ayah untuk kedua kalinya, Ayah tak sanggup mengalami kesedihan seperti ini sekali lagi."

Namun kekhawatiran anak-anak Buya Hamka terjadi, suatu malam Buya Hamka merasa pusing seorang diri di kamarnya, yang merupakan pertanda kadar gulanya sedang naik. Namun karena sungkan untuk membangunkan salah seorang anak perempuannya yang telah tidur, Buya Hamka menahankan pusingnya hingga pagi tiba. Syukurlah pada saat itu tidak terjadi sesuatu yang membahayakan.

Tatkala cerita tersebut sampai kepada anak-anaknya, mereka memantapkan diri untuk mencarikan pengganti Ummi mereka. Melepaskan segala rasa sentimental bahwa Ummi mereka tidak tergantikan, namun ayah mereka memerlukan seorang isteri dan mereka memerlukan seorang ibu sebagai tempat berunding seputar ayah mereka. Air mata bercucuran di antara Buya Hamka, kesepuluh anak dan menantunya saat jatuh keputusan tersebut.

Akhirnya pada Agustus 1973, satu setengah tahun setelah Siti Raham meninggal dunia, Buya Hamka menikah dengan seorang wanita dari Cirebon yang usianya hampir sama dengan Siti Raham. Namanya Hj. Siti Khadijah. Anak-anak Buya Hamka memanggilnya Ibu dan sesuai kebiasaan orang Jawa Barat, Ibu memanggil anak-anak lakinya dengan "Cecep" dan anak perempuannya sebagai "Neneng".

Hanya selang beberapa bulan, Siti Khadijah berhasil mendapatkan simpati dari anak-mantu, serta cucu-cucunya. Begitupun sanak keluarga di Sungai Batang menerima kehadiran Siti Khadijah ini dengan penuh kasih sayang. Hal ini dikarenakan mereka menyaksikan sendiri ketulusan hati Siti Khadijah dalam mengurus Buya Hamka dan memberikan kasih sayang kepada anak-cucunya. Dan lagi, Buya Hamka pun memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, seperti perlakuannya terhadap Siti Raham dahulu.

Sejak hari Jum'at, 17 Juli 1981, Siti Khadijah selalu duduk disamping Buya Hamka yang terbaring sakit di rumah sakit. Tidak mau pulang, sampai akhirnya seminggu kemudian pada hari Jum'at, 24 Juli 1981, Buya Hamka menghembuskan napas terakhirnya. Sebelumnya, pada hari Kamis, pukul 07.00 pagi, ketika sedang menyuapi Buya Hamka makan, Buya Hamka memegang tangan Siti Khadijah, dan tiba-tiba saja tangan itu terasa melemah dan badannya juga agak kaku. Siti Khadijah yang terkejut langsung memanggil suster dan saat itulah Buya Hamka menjadi tidak sadarkan diri dan koma.

Setelah Buya Hamka meninggal dunia, atas bantuan Gubernur DKI Tjokropranolo, Buya Hamka dikuburkan di Tanah Kusir. Di tempat yang masih lapang itu, Bapak Gubernur menjanjikan bantuan untuk memindahkan pula makam Siti Raham dari Blok P ke Tanah Kusir, ke sebelah kiri makam Buya Hamka, dan sebidang tanah lagi di sebelah kanan disediakan untuk Siti Khadijah kelak (Rusydi Hamka, 2016).

d. Anak-anak Buya Hamka

Berikut ini profil dari anak-anak Buya Hamka yang berjumlah 12 orang (2 diantaranya meninggal dunia ketika masih balita). Wujud kesuksesan pendidikan keluarga yang dirancang oleh Buya Hamka dan Siti Raham terlihat dari suksesnya anak-anak mereka yang di antaranya ada yang berkiprah di bidang politik, pendidikan, jurnalis dan perfilman. Namun penulis tidak mendapatkan informasi terkait beberapa anak Buya Hamka dan hanya memberikan informasi terkait tahun lahir ataupun tahun wafat saja.

- 1. Hisyam Hamka dan Husna Hamka** (meninggal dunia saat masih balita)
- 2. Zaki Hamka** (meninggal dunia pada usia 59 tahun)
- 3. Azizah Hamka** (anak ke-4 dari 10 anak Buya Hamka, dan anak perempuan pertama)
- 4. Fathiyah Hamka**

Merupakan salah seorang dari sepuluh anak Buya Hamka hasil perkawinannya dengan Siti Raham. Ia lahir pada 15 September 1947. Almarhumah melewati masa kecil di tengah pahit getir kehidupan sang ayah pada masa perang revolusi kemerdekaan.

5. Hilmi Hamka

6. Shaqib Hamka

7. Rusydi Hamka (07 September 1935 – 18 September 2014)

Drs. H. Rusydi Hamka adalah seorang ulama, wartawan, dan politikus Indonesia yang berasal dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Ia pernah duduk di kursi DPR RI dan ditempatkan di Komisi I oleh partainya. Selain sebagai anggota DPR RI, Rusydi juga dipercaya sebagai penasehat Fraksi PPP di Dewan Perwakilan Rakyat tersebut. Ia dikenal sebagai aktivis Muhammadiyah serta seorang mubalig, dan pernah menjabat sebagai ketua PP Muhammadiyah.

Rusydi Hamka lahir pada tanggal 7 September 1935 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia adalah putra dari pasangan Buya Hamka dan Siti Raham. Pada tahun kelahirannya, Rusydi dan abangnya Zaky dibawa orangtuanya ke Medan. Ia menempuh pendidikan di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Muhammadiyah dan belajar mengaji sore selama dua tahun di Maktabah Islamiyah Jam'iyatul Washliyah di Medan.

Pada tahun 1945, ia pulang ke Padang Panjang dan menamatkan pendidikan di SD Muhammadiyah. Saat Agresi Militer Belanda, ia dibawa ayahnya bergerilya ke pedalaman Sumatera Barat. Ia masuk sekolah Tsanawiyah di Lubuk Basung. Pada tahun 1950, ia pindah ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan di SMP dan SMA Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada tahun 1957, ia sempat berkuliah di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia selama 2 tahun, ia kemudian memilih untuk pindah kuliah. Ia melanjutkan pendidikan tingginya di Sekolah Tinggi Publisistik dan mendapatkan gelar Sarjana ilmu Publisistik dari perguruan tinggi tersebut.

Rusydi menikah dengan seorang perempuan bernama Khasiyah dan dikaruniai 5 anak yaitu Yusran Rusydi, Amalia Rusydi, Rafiq Rusydi, Amaluddin Rusydi, dan Mohammad Ridha Rusydi. Rusydi Meninggal dunia di Rumah Sakit

Islam Jakarta pada tanggal 18 September 2014 dalam usia 79 tahun (https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Rusydi_Hamka Diakses Pada Sabtu, 08 Juli 2023 Pukul 02.40 Wib, n.d.).

8. Aliyyah Hamka (17 April 1947 – 15 Juli 2016)

Aliyyah Hamka putri dari Buya Hamka dan Siti Raham. Dia menempuh pendidikan hingga dapat meraih puncak tertinggi dalam dunia akademis sebagai guru besar atau professor. Ia memperoleh gelar sarjana dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Pascasarjana (S2 & S3) di Universitas Pedjajaran. Berbekal ilmunya ia mengabdikan sebagai dosen di

Universitas Al Azhar Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Jakarta, serta Guru Besar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Selain itu, ia juga berkiprah aktif dalam kehidupan sosial organisasi kemasyarakatan, antara lain:

- a. Bendahara Umum BP4 Pusat (2009-2014).
- b. Anggota Dewan Pakar/Tim Ahli BP4 Pusat (2014-2019).
- c. Anggota Pengurus Pusat Aisyiyah Muhammadiyah.
- d. Anggota IMWA (*International Moslem Women Association*).
- e. Anggota Komnas PA (Perlindungan anak).
- f. Anggota KOMWAS PBB (Koalisi Masyarakat untuk Pemerintahan Baik dan Bersih)
- g. Ketua Pusat Studi Buya Hamka (https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Aliyah_Hamka Diakses Pada Sabtu, 08 Juli 2023 Pukul 02.15 Wib., n.d.).

9. Irfan Hamka (24 Desember 1943 – 11 Juli 2015)

Irfan Hamka adalah seorang wartawan dan penulis Indonesia. Irfan merupakan mantan aktivis “66 yang tergabung dalam Laskar Ampere, sebuah perhimpunan mahasiswa yang giat menuntut reformasi sosial politik pada tahun 1960-an. Irfan memulai karir jurnalistiknya pada majalah panji masyarakat yang didirikan oleh ayahnya yaitu Buya Hamka pada akhir tahun 1950-an. Ia dikenal sebagai wartawan yang selalu menulis dengan detail dan otentik. Ia menempuh pendidikan tinggi dan meraih gelar sarjana muda pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 1968. Irfan merupakan anak ketujuh di antara 12 bersaudara, putra dari Buya Hamka dan Siti Raham. Dua orang saudara tertuanya meninggal dunia sewaktu masih balita, sehingga ia menjadi anak kelima di antara 10 bersaudara yang berumur cukup panjang. Irfan lahir pada 24 Desember 1943 di Medan. Ia meninggal dunia di Jakarta pada 11 Juli 2015 dalam usia 71 tahun karena penyakit diabetes. Jenazahnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Kalimulia I Depok, Jawa Barat (https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Irfan_Hamka Diakses Pada Sabtu, 08 Juli 2023 Pukul 02.23 Wib., n.d.).

10. Fachri Hamka

Fachry Hamka adalah seorang wartawan dan pemain film Indonesia. Di dunia film, ia pernah melakoni berbagai posisi, mulai dari pemeran,

pembantu sutradara, hingga pimpinan produksi. Ia merupakan anak Buya Hamka. Salah satu karya terkenalnya yakni film *Para Perintis Kemerdekaan* (1977). Di film yang diangkat dari novel Buya Hamka tersebut, ia bertindak sebagai pemeran sekaligus pimpinan produksi.

Fachry Hamka atau terkadang ditulis Fakhri Amrullah merupakan anak ketiga dari sepuluh anak Hamka hasil perkawinannya dengan Siti Raham. Ia lahir pada 5 Oktober 1937. Fachry menempuh pendidikan dasar dan menengah di Jakarta. Setelah itu, ia sempat berkuliah di Fakultas Publisistik Universitas Indonesia (UI), tetapi tidak selesai. Sebelum bergelut di dunia perfilman, ia sempat bekerja di perusahaan Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL). Ia juga pernah menjadi wartawan.

Fachry Hamka merintis kariernya di dunia perfilman sebagai dalam pementasan drama panggung dan TV. Ia bermain film pertama kali dalam *Aku Hanja Bajangan* (1963), *Operasi X* (1968), dan *Apa jang Kau Tjari, Palupi?* (1969). Setelah itu, posisinya meningkat menjadi menjadi pembantu sutradara dalam *Virgin in Bali* (1971) sembari bermain dalam film lainnya, termasuk *Salah Asuhan* (1972), *Lingkaran Setan* (1972), *Cinta Abadi (Menara Gading)* (1976). Lalu, ia menjadi pembantu unit di *Timang-timang Anakku Sayang* (1974) dan *Cinta Abadi* (1976). Debutnya sebagai pimpinan produksi yakni pada film sejak *Para Perintis Kemerdekaan* (1977). Di film ini, ia sekaligus menjadi pemeran.

Sejak 1994, ia bekerja dalam pembuatan film dokumenter tentang Indonesia untuk TV asing, seperti Australia, Amerika, Inggris, dan lain-lain. Ia juga ikut bermain sinetron, seperti *Tajuk* (1996) dan *Tirai Kasih* (1997). Fachry Hamka wafat dalam usia 70 tahun. Ia meninggalkan seorang istri, Murniati Sarjono. Salah seorang anaknya yakni Hisyam A. Fachry (<https://Suluah.Com/Fachry-Anak-Buya-Hamka-Yang-Bergelut-Di-Dunia-Perfilman/> Diakses Pada Sabtu, 08 Juli 2023 Pukul 02.00 Wib., n.d.).

11. Afif Hamka

Nama : AFIF HAMKA

TTL. : Jakarta, 5 Januari 1952

Jlh. Saudara : 9

Jlh. Anak : 3 (Pr, Lk, Lk)

Pendidikan : SD N Republik Mexico Jak-Sel SMPN 13 Kebayoran Jak – Sel
PM. Gontor Fakultas Ushuludin IAIN Jakarta

Pekerjaan : Wartawan Majalah Islam "PANJI Masyarakat" Travel / Biro
Perusahaan Swasta

Anggota DPRD DKI Jakarta

Organisasi : Aktivistis HMI Cabang Jakarta di tahun 80an

Aktivistis Partai Persatuan Pembangunan wil DKI Jakarta

Aktivistis di PARMUSI

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP. Muhammadiyah

Nasehat Buya yang membentuk kepribadian:

- Banyak banyak membaca.
- Kalau mau jadi orang hebat, kamu harus belajar bersama orang-orang hebat!
- Dia banyak memberikan contoh melalui tingkah lakunya dan kehidupannya.

Aktifitas Sekarang :

- Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.
- Khatib di Jakarta

e. Karir Buya Hamka sebagai Penulis dan Penceramah

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaiannya Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman (Herry Mohammad, 2006).

Secara kronologis, karir Buya Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia

(1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).

3. Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
4. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
5. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat (Rusydi Hamka, 1984). Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Buya Hamka dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan memiliki pengaruh yang besar dalam dunia sastra dan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau menulis dalam berbagai genre, termasuk novel, ceramah, esai, dan tafsir Al-Quran.

Hamka telah banyak menulis karya-karya dalam bentuk fiksi, sejarah, dan biografi, doktrin Islam, etika, tasawuf, politik, adat Minangkabau dan tafsir. Yang sudah dibukukan tercatat kurang lebih 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media masa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zidan, Abbas al-Aqqad, Muastafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Beliau juga rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal di Jakarta seperti H.O.S. Tjokrominoto, Raden Mas Surjopranoto, H. Fachruddin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagas Hadikusuma sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal (Mafri Amri dan Lilik Ummi Kultsum, 2011). Beberapa karyanya Buya Hamka adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf Modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua

karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.

2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menyetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
4. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
5. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya

perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945 (Mif Baihaqi, 2007).

8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Buya Hamka.
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya (Samsul Nizar, 2008).
13. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
14. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,

Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah: Merupakan novel yang sangat terkenal karya Buya Hamka. Novel ini mengisahkan kisah perjalanan seorang gadis bernama Zainab yang berjuang menghadapi berbagai cobaan dan tantangan dalam hidupnya.
2. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim (Hamka, 1987).
3. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah AlMahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain (Rusydi Hamka, 1984).

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

Karya-karya Buya Hamka memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ia berhasil menggabungkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial dalam tulisannya, sehingga karyanya dapat menginspirasi dan memberikan pandangan yang mendalam tentang kehidupan dan ajaran Islam.

f. Perjalanan ke Luar Negeri

Pada tahun 1953, Buya Hamka melakukan perjalanan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Perjalanan ke Tanah Suci ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam baginya, dan memperkuat keyakinannya dalam agama Islam. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Setelah kembali dari ibadah haji, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau. Buya Hamka terus melanjutkan kegiatan menulis, memberikan ceramah, dan berkontribusi dalam perkembangan pendidikan dan pemikiran Islam di Indonesia. Buya Hamka juga singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari." (Herry Mohammad, 2006).

Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya" kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkulu untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai

anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945 (Herry Mohammad, 2006).

g. Peran dalam Pendidikan

Buya Hamka memiliki peran penting dalam dunia Pendidikan terkhusus pada dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia terlibat dalam mendirikan dan mengembangkan beberapa lembaga pendidikan Islam, termasuk Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, yang didirikan pada tahun 1945. Buya Hamka juga menjadi rektor UII pada tahun 1957-1959.

Buya Hamka terlibat dalam pembentukan dan pengembangan berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, sekolah tersebut dengan nama *Tabligh School* (Mardjani Tamin, 1997). Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Kemudian baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya (A. Susanto, 2009).

Buya Hamka sangat peduli dengan pendidikan agama dan memberikan perhatian khusus pada pengajaran Al-Quran dan studi Islam. Ia secara aktif terlibat dalam pembentukan dan pengembangan berbagai pesantren dan madrasah di Indonesia. Melalui karya-karyanya, seperti tafsir Al-Quran dan risalah keagamaan, Buya Hamka berusaha menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat luas dan membantu memperdalam pemahaman mereka tentang Islam.

Buya Hamka yang merupakan seorang penulis yang produktif dan memiliki pengaruh besar dalam dunia sastra dan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui tulisan-tulisannya, ia berusaha menyebarkan pengetahuan agama dan memberikan pandangan-pandangan yang berharga tentang kehidupan dan nilai-nilai moral. Buya Hamka juga aktif memberikan ceramah-ceramah keagamaan di berbagai tempat, yang menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi banyak orang.

Buya Hamka sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan. Ia mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kepahlawanan

kepada para siswa agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Melalui peran dan kontribusinya dalam dunia pendidikan, Buya Hamka telah membantu memperkuat pendidikan Islam di Indonesia, mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan, dan memberikan sumbangsih penting dalam pemahaman agama dan moral bagi generasi muda.

h. Kematian dan Warisan

Pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun (Rusydi : 230). Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau. Buya Hamka meninggalkan warisan yang besar dalam bidang sastra, pemikiran Islam, dan pendidikan di Indonesia. Karya-karyanya terus menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya dalam memahami agama Islam, kehidupan sosial, dan perjuangan dalam mencapai tujuan hidup yang bermakna.

C. Indikator Wahdatul Ulum dalam Perjalanan Hidup Buya Hamka

Perjalanan hidupnya Buya Hamka memiliki peran penting dalam bidang keluarga dan juga penerapan wahdatul ulum, atau integrasi ilmu-ilmu keislaman. Dalam bidang keluarga, Buya Hamka adalah sosok yang sangat peduli dan mengutamakan nilai-nilai keluarga dalam kehidupannya (A. Susanto, 2009). Buya Hamka memiliki prinsip bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam membentuk individu yang baik dan masyarakat yang harmonis. Ia memberikan perhatian dan kasih sayang yang besar kepada istri dan anak-anaknya, serta berusaha menjalankan peran sebagai kepala keluarga dengan baik. Dalam tulisan-tulisannya, Buya Hamka juga sering menekankan pentingnya pembinaan keluarga yang islami dan harmonis.

Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi utama dalam membentuk individu yang baik. Bagi Buya Hamka, keluarga adalah lembaga pertama dan terpenting dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual seseorang. Pendidikan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga meliputi nilai-nilai moral, etika, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan keluarga haruslah berlandaskan pada ajaran agama yang benar. Keluarga sebagai lembaga pendidikan harus memberikan pemahaman dan pengajaran yang kuat tentang agama kepada anggota keluarga, terutama kepada anak-anak. Ia menganggap penting bagi keluarga untuk mengajarkan keyakinan, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pentingnya pendidikan keluarga menurut Buya Hamka tidak hanya terbatas pada ilmu agama. Ia juga mengajarkan pentingnya memperoleh pendidikan umum yang baik. Buya Hamka sendiri adalah seorang yang sangat gemar membaca dan menggali pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Ia meyakini bahwa pendidikan umum, seperti ilmu pengetahuan, sastra, sejarah, filsafat, dan sosial, juga harus menjadi bagian dari pendidikan keluarga (Abdul Malik Karim Amrullah, 2015).

Dalam pandangan Buya Hamka tersebut, maka pendekatan *wahdatul ulum* menjadi relevan dalam konteks pendidikan keluarga. *Wahdatul ulum* mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Buya Hamka berusaha menyatukan pemahaman agama yang kuat dengan pemahaman lintas disiplin ilmu. Dengan memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan keluarga, diharapkan anggota keluarga dapat memiliki pemahaman yang holistik dan komprehensif tentang dunia, agama, dan kehidupan.

Penerapan *wahdatul ulum* dalam pendidikan keluarga berarti tidak memisahkan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Keluarga harus menjadi tempat di mana kedua jenis pengetahuan ini diajarkan dan dipraktikkan secara seimbang. Pendidikan keluarga yang menerapkan *wahdatul ulum* dapat menciptakan individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang.

Dengan demikian, pendidikan keluarga menurut Buya Hamka berkaitan erat dengan penerapan *wahdatul ulum*. Keluarga yang mengutamakan pendidikan yang berlandaskan pada agama dan juga memperhatikan pendidikan umum, serta mengintegrasikan kedua bidang pengetahuan ini, dapat menjadi lembaga pendidikan yang kokoh dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak, dan berpengetahuan luas.

Selain itu, Buya Hamka juga memainkan peran penting dalam penerapan *wahdatul ulum*. Konsep *wahdatul ulum* merujuk pada integrasi atau kesatuan ilmu pengetahuan Islam, di mana ilmu agama tidak dipisahkan dari ilmu pengetahuan umum. Buya Hamka berjuang untuk mengedepankan pendekatan holistik dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga berusaha mempelajari dan mengaplikasikan ilmu-ilmu lain seperti sastra, sejarah, filsafat, dan sosial.

Dalam karya-karyanya, seperti novel-novel dan kumpulan ceramahnya, Buya Hamka sering menggabungkan pemahaman keislaman dengan pemikiran lintas disiplin ilmu. Ia berusaha menyampaikan pesan-pesan agama secara komprehensif dengan memanfaatkan berbagai bidang pengetahuan. Hal ini menjadikan tulisan-tulisannya memiliki daya tarik yang luas dan dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan (Rusydi Hamka, 1984).

Melalui perjalanan hidupnya, Buya Hamka telah menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk individu yang baik dan masyarakat yang harmonis. Ia juga menjadi teladan dalam mengimplementasikan wahdatul ulum, dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Kontribusinya dalam bidang keluarga dan penerapan wahdatul ulum telah memberikan pengaruh yang besar dalam dunia keislaman di Indonesia, serta menjadi warisan yang berharga bagi generasi-generasi selanjutnya.

Maka dari itu dari kehidupan keluarga Buya Hamka merupakan contoh yang baik bagaimana peran wahdatul ulum sangatlah penting dalam membentuk individu dan lingkungan keluarga yang kokoh. Buya Hamka sendiri adalah seorang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, namun juga memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu. Ia menggabungkan pemahaman agama yang kuat dengan pemahaman lintas disiplin ilmu dalam pendidikan keluarganya. Buya Hamka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama kepada keluarganya, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum. Peran wahdatul ulum dalam kehidupan keluarga Buya Hamka meliputi:

- a. Wahdatul ulum memastikan bahwa pendidikan agama yang mendalam menjadi inti dari pendidikan keluarga. Buya Hamka mengajarkan keluarganya tentang agama Islam secara komprehensif, termasuk ajaran-ajaran tentang keyakinan, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Wahdatul ulum membantu Buya Hamka dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pemahaman agama. Ia mengajarkan keluarganya untuk mempelajari ilmu pengetahuan dari berbagai bidang, seperti sastra, sejarah, filsafat, dan sosial. Dengan demikian, keluarga Buya Hamka memiliki pemahaman yang holistik tentang agama dan dunia.
- c. Pembentukan Karakter: Wahdatul Ulum juga berperan dalam pembentukan karakter anggota keluarga Buya Hamka. Organisasi ini mendorong pembentukan karakter yang kuat, berlandaskan pada nilai-nilai agama, etika, dan moralitas yang tinggi. Buya Hamka dan keluarganya mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi contoh dan pengajaran bagi anggota keluarga.
- d. Wahdatul ulum membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan inklusif. Buya Hamka mengajarkan keluarganya untuk menghormati perbedaan dalam agama, budaya, dan pandangan dunia. Ini menciptakan atmosfer saling menghormati dan saling mendukung di dalam keluarga.
- e. Praktik Kebajikan dan Kepedulian Sosial: Wahdatul Ulum dan Buya Hamka berkomitmen untuk melakukan kegiatan amal dan membantu masyarakat.

Dalam keluarga Buya Hamka, anggota keluarga didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, memperjuangkan keadilan sosial, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga Buya Hamka, peran wahdatul ulum sangatlah penting karena membantu membentuk individu yang beriman, berakhlak, berpengetahuan luas, dan harmonis dalam hubungan dengan sesama manusia. Dengan menggabungkan pemahaman agama yang kuat dengan pengetahuan umum, wahdatul ulum memberikan pondasi yang kokoh bagi pembentukan keluarga yang islami dan berintegritas.

Wahdatul Ulum, atau kesatuan ilmu, adalah konsep yang terkait dengan integrasi pengetahuan dan pemahaman holistik dalam Islam. Buya Hamka sangat menghargai konsep ini dan berusaha menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan keluarga. Pendekatan pendidikan keluarga menurut Buya Hamka dapat dikatakan sejalan dengan konsep Wahdatul Ulum, meskipun mungkin tidak secara eksplisit disebutkan dalam tulisan-tulisannya. Berikut adalah beberapa cara di mana pendidikan keluarga menurut Buya Hamka dapat berhubungan dengan konsep Wahdatul Ulum:

a. Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Dunia

Buya Hamka mengajarkan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan dunia dalam pendidikan keluarga. Ia berusaha untuk memastikan bahwa keluarga memperoleh pemahaman yang baik tentang ajaran agama Islam serta memiliki pengetahuan yang luas tentang dunia dan kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan keluarga, Buya Hamka mendorong harmonisasi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia, sehingga menciptakan pemahaman yang holistik dan terpadu.

b. Pembentukan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Islam

Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga berdasarkan ajaran agama Islam. Ia mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, ketulusan, kasih sayang, toleransi, dan keadilan, yang merupakan bagian integral dari pendidikan keluarga. Dalam perspektif Wahdatul Ulum, pendidikan karakter tersebut menjadi landasan yang kuat dalam mengintegrasikan pengetahuan agama dengan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengembangan Keilmuan dan Pemahaman yang Mendalam

Buya Hamka mendorong keluarga untuk menjadi lingkungan yang mendorong semangat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ia memotivasi anggota keluarga untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama, ilmu pengetahuan, dan kehidupan. Dalam konteks Wahdatul Ulum, pendidikan keluarga Buya Hamka

menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam pemahaman agama dan sebaliknya, sehingga tercipta pemahaman yang holistik dan terpadu.

d. Etika dan Moral

Wahdatul Ulum juga melibatkan etika dan moral sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Buya Hamka mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan keluarga, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Pendidikan keluarga menurut Buya Hamka harus melibatkan pengajaran dan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan prinsip-prinsip Wahdatul Ulum.

Dalam hal ini meskipun tidak secara langsung menyebutkan Wahdatul Ulum, prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep tersebut dapat ditemukan dalam pandangan dan pendekatan pendidikan keluarga Buya Hamka. Pendekatan yang ganzul dari Buya Hamka dalam pendidikan keluarga bertujuan untuk mencapai kesatuan dan integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan dunia, karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam, dan pengembangan ilmu dan pemahaman yang mendalam. Harapan-harapan ini mencerminkan pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter, nilai-nilai agama, dan peningkatan pengetahuan dalam masyarakat. Buya Hamka berusaha mendorong setiap keluarga untuk menjadi lembaga yang mendidik dan memberikan landasan kuat bagi perkembangan individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

D. Analisis Hasil Wahdatul Ulum dan Efeknya kepada Masyarakat

Wahdatul Ulum yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah-memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Berikut adalah beberapa kemungkinan efek dari Wahdatul Ulum:

1. Pemahaman yang Lebih Komprehensif: Wahdatul Ulum dapat membantu masyarakat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan kehidupan. Dengan memadukan pengetahuan ilmiah dan spiritual, individu dapat memahami hubungan yang lebih dalam antara berbagai aspek kehidupan, termasuk dimensi material dan spiritual.
2. Harmoni dalam Kepercayaan dan Nilai: Wahdatul Ulum mempromosikan harmoni antara ilmu pengetahuan dan agama, yang dapat membantu masyarakat memadukan nilai-nilai etika dan moral dengan pengetahuan ilmiah. Ini dapat menghasilkan masyarakat yang lebih seimbang, di mana

nilai-nilai agama dan norma sosial tidak saling bertentangan dengan penemuan ilmiah.

Dialog Antaragama dan Toleransi: Wahdatul Ulum mendorong dialog dan pemahaman antara berbagai agama dan kepercayaan. Dalam masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip ini, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dapat berkembang, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik antaragama dan meningkatkan kerjasama antar kelompok.

3. Pengembangan Individu yang Seimbang: Wahdatul Ulum dapat membantu masyarakat mengembangkan individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Dengan memperhatikan perkembangan aspek material dan spiritual, individu dapat mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.
4. Kontribusi Ilmiah dan Moral: Wahdatul Ulum dapat mendorong masyarakat untuk menghasilkan kontribusi yang baik dalam bidang ilmiah dan moral. Dengan memadukan pengetahuan dan pemahaman yang terintegrasi, individu dapat mengembangkan solusi yang holistik terhadap tantangan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat.

Efek Wahdatul Ulum terhadap masyarakat bergantung pada implementasi dan penerimaan konsep ini dalam masyarakat secara luas. Jika diterapkan dengan baik, Wahdatul Ulum dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai etika dan pengetahuan yang holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan *best practice* dari keluarga Buya Hamka, penulis dapat menyimpulkan bahwa Buya Hamka dapat membentuk keluarganya menjadi keluarga yang harmonis dan berkonsep wahdatul ulum walaupun pada masa lalunya, beliau tumbuh dalam keluarga yang *broken home*. Ayah dan ibunya bercerai saat usianya menginjak 12 tahun yang pada saat itu Buya Hamka sedang membutuhkan sosok kedua orangtua dalam tumbuh kembangnya dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Melalui karya-karyanya, Buya Hamka memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep keluarga yang berwahdatul ulum kepada masyarakat, berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat seperti adat kolot, pembedaan kelas, poligami, pergaulan bebas. Dalam konsep pendidikan keluarga, Buya Hamka menjabarkan secara jelas melalui karyanya berupa buku yang berjudul *Lembaga Hidup*. Pendidikan keluarga dalam buku lembaga hidup lebih mengacu kepada kewajiban-kewajiban yang ada dalam keluarga tersebut yaitu kewajiban anak terhadap orang tua, kewajiban terhadap saudara, kewajiban suami terhadap istri,

kewajiban istri terhadap suami. Dari poin-poin tersebut relevan dengan pendidikan Islam yakni kewajiban anak terhadap orang tua terletak pada ketaatannya anak kepada orang tua, mencintainya dan berbuat baik terhadapnya. Kewajiban terhadap saudara terletak pada adanya saling tolong menolong antar saudara apabila mengalami kesusahan dalam hidup, yang kuat menolong yang lemah, dan yang lemah tidak selalu merepotkan yang kuat. Kewajiban suami terletak pada tugasnya sebagai kepala rumah tangga yaitu merawat, mendidik menggauli istri dengan baik. Sedangkan kewajiban istri terhadap suami terletak pada tugasnya istri sebagai ibu rumah tangga dan tidak melebihi tugasnya seorang suami, mencintai suami dan setia kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Abdul Kudus Karim, A. M. K. dan A. K. (1997). *Lihat. Amin Syukur, Zuhudi di Abad Modern*. Pustaka Pelajar.
- Abdul Malik Karim Amrullah. (2015). *Tasawuf Modern: Bahagia itu dekat dengan kita ada dalam diri kita*. Republika.
- Badiatul Roziqin. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. e-Nusantara.
- Bella Sunjaya. (2021). *Celengan waktu*. Eternity Publishing.
- Hamka. (1974). *Kenang-kenangan Hidup, Dikutip dari Ali Abri, Manhaj Akidah Menurut Hamka, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 20*. Bulan Bintang.
- Hamka. (1982). *Ayahku*. Um-Minda.
- Hamka. (1983). *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Lembaga Hidup*. PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1987). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Akhlakul Karimah*. PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2016). *1001 Soal Kehidupan*. Gema Insani.
- Herry Mohammad. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Islami.
- https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Aliyah_Hamka diakses pada Sabtu, 08 Juli 2023 pukul 02.15 wib. (n.d.).
- https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Irfan_Hamka diakses pada Sabtu, 08 Juli 2023 pukul 02.23 wib. (n.d.).
- https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rusydi_Hamka diakses pada Sabtu, 08 Juli 2023 pukul 02.40 wib. (n.d.).
- <https://suluah.com/fachry-anak-buya-hamka-yang-bergelut-di-dunia-perfilman/> diakses pada Sabtu, 08 Juli 2023 pukul 02.00 wib. (n.d.).
- Jasin, M. (2003). *Ilmu Alamiah Dasar*. Raja Grafindo Persada.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*.
- M. Yunan Yusuf. (n.d.). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka*.
- M. Yunan Yusuf. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Penamadani.
- M. Yunan Yusuf. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Prenada Media Group.
- Mafri Amri dan Lilik Umami Kultsum. (2011). *Literatur Tafsir Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mardjani Tamin. (1997). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Dep P dan K RI.
- Mif Baihaqi. (2007). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Nuansa.
- Moh. Roqib. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKis Yogyakarta.
- Muhammad Rem. (2003). "Jong Islamieten Bong yang Saya Alami". *Panji Masyarakat*. 348, 208–222.
- Rusydi Hamka. (1984). *Hamka di Mata Hati Umat*. Sinar Harapan.
- Rusydi Hamka. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Noura.
- Samsul Nizar. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabet. Cet.14.
- Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci. (2017). *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Tinta Medina.